

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran *Out Door Study*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Out Door Study*

Menurut Husamah (2013), pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping, dan lain-lain.

Menurut Anitah dalam Affandi (2013) pembelajaran *out door study* hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus dilaksanakan, direncanakan dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi *out door study*, siswa tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya.

Pembelajaran *out door study* selain dapat meningkatkan kemampuan juga bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Karakteristik dari pembelajaran *out door study* yaitu menemukan sumber bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan di luar kelas/sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas siswa lebih muncul dari pada guru, aspek pembelajaran merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis kontekstual.

Menurut Barron (2009) dalam bukunya aktivitas permainan dan ide praktis belajar di luar kelas, anak-anak perlu belajar di ruang terbuka karena:

- 1) Pembelajaran di ruang terbuka memberi anak kebebasan untuk belajar menggunakan semua indera mereka. Pengalaman ini mendorong pola pikir kreatif dan imajinatif.
- 2) Pembelajaran di ruang terbuka bantu memperbaiki kemampuan belajar, perilaku, dan pemahaman anak di dalam kelas.
- 3) Pembelajaran di ruang terbuka memberikan pengalaman belajar yang kuat. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- 4) Pembelajaran di ruangan terbuka secara nyata berdampak positif pada rasa percaya diri, harga diri, dan pengendalian diri anak. Belajar di ruang terbuka sering kali melibatkan banyak pengalaman praktis dan langsung. Semuanya ini sangat menguntungkan bagi pembelajar kinestetik, yaitu anak yang lebih cepat mempelajari sesuatu dengan mengerjakannya secara langsung.
- 5) Belajar di ruang terbuka sangat menyenangkan bagi guru dan siswa.

Menurut Muslich (2009) bahwa pembelajaran luar kelas adalah guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran luar kelas peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu kegiatan agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungannya.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa, model pembelajaran ini sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melihat secara langsung fenomena yang tentu saja harus berkaitan dengan topik yang akan di ajarkan. Jadi,

pembelajaran *out door study* adalah suatu kegiatan yang di luar kelas atau sekolah yang membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan di manapun dengan menekankan pada proses pembelajaran dengan fakta nyata, melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

Namun demikian, *out door study* tidak harus dilakukan di tempat wisata saja, tetapi bisa dilakukan di sekitaran sekolah seperti luar kelas, taman sekolah dan sebagainya. Selain itu *out door study* dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan selama satu semester sehingga materi dapat terserap dengan mudah.

Dengan kata lain, model *out door study* bersifat menyenangkan karena bisa lihat secara langsung, mengagumi, dan belajar segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT yang terbentang di alam bebas. Seperti halnya belajar di lingkungan sekolah misalnya dapat dilakukan ditaman, halaman sekitar atau dikebun sekolah atau bisa juga dilakukan di luar sekolah seperti diperkampungan perkebunan, pertanian, di museum, kebun binatang, industri kecil/besar dan masih banyak lagi tempat-tempat yang dapat kita jadikan sebagai sumber belajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan guru kepada siswa.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *out door study* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas/sekolah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep siswa pada materi pembelajaran dengan mengaitkan fenomena-fenomena yang sesungguhnya di lingkungan alam dan masyarakat.

2.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran *Out Door Study*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dan peristiwa menurut Widayanti (2001), adapun langkah-langkah pembelajaran *out door study* atau pembelajaran luar kelas antara lain :

- 1) Guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas
- 2) Guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya
- 3) Guru memberi salam
- 4) Guru memberi motivasi
- 5) Guru memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok
- 6) Guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok
- 7) Masing-masing kelompok berpencar pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan di beri waktu
- 8) Guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan
- 9) Selesai pengamatan siswa disuruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya.
- 10) Guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

Dari langkah-langkah pembelajaran yang ada di atas dapat membuat siswa lebih mengenal alam sekitar sebagai media mereka untuk belajar.

Menurut Hendriani yang dikutip oleh Widiaworo (2017) kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode pembelajaran *out door study* sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan guru harus terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin di capai dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dan menentukan konsep yang ingin ditanamkan kepada siswa. Setelah itu, dilakukan survei ketempat yang akan di tuju. Selanjutnya, dari hasil survei itu buatlah lembar kerja (LK) yang sesuai dengan tujuan dan konsep yang akan ditanamkan pada siswa.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, guru hendaknya membimbing siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LK atau instrumen lain yang dibuat. Ciptakan suasana yang mendukung agar siswa tertarik dan tertantang untuk melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

3) Tahap pasca kegiatan lapangan

Kembalinya siswa dari lapangan, mereka harus membuat laporan tentang apa yang mereka telah lakukan dan bagaimana hasilnya. Sistematika laporan sebaiknya diberikan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam menyusun laporannya. Laporan yang di buat siswa hendaknya memuat data yang digunakan yang dapat digunakan guru untuk membimbing siswa agar memahami suatu konsep. Mintalah siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk memahami suatu konsep sesuai dengan kegiatan yang telah mereka lakukan.

Dari beberapa tahapan dalam kegiatan metode *out door study* dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca kegiatan lapangan. Pada tahap persiapan guru terlebih dahulu menentukan tujuan dan konsep pembelajaran yang

ingin dicapai dalam proses pembelajaran, pada tahap pelaksanaan guru membimbing siswa melakukan kegiatan sesuai dengan lembar kerja yang di berikan. Pada tahap pasca kegiatan lapangan siswa di harapkan membuat laporan tentang apa yang telah mereka lakukan di luar kelas dan bagaimana hasilnya kemudian mempresentasikan hasil kegiatannya.

2.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Out Door Study*

Model pembelajaran *out door study* dapat di terapkan pada anak-anak ataupun orang dewasa. Adapun kelebihan model pembelajaran *out door study* menurut Sudjana dan Rival (2010), antara lain :

- 1) Kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya (konkret), bahan yang dipelajari lebih kaya, faktual sehingga kebenarannya akurat,
- 3) Kegiatan belajar lebih komprehensif dan aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bertanya, kerja kelompok, mengamati, membuktikan, menguji fakta, sumber belajar menjadi lebih kaya,
- 4) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan disekitarnya serta dapat mengarahkan sikap menghargai alam dan kelestariannya.

Dari pendapat di atas, dalam penelitian ini kelebihan menggunakan metode *out door study* adalah kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan, siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan nyata, bahan yang

dipelajari lebih kaya, faktual sehingga kebenarannya akurat, kegiatan belajar lebih komprehensif dan aktif. Sehingga dengan kelebihan tersebut akan meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar.

2.1.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Out Door Study*

Menurut Sudjana dan Rival (2010), beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *out door study*, antara lain:

- 1) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebutkan ada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang di harapkan sehingga ada kesan main-main.
- 2) Ada kesan guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menghabiskan waktu untuk belajar kelas.
- 3) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.

Kegiatan *out door study* memiliki beberapa kekurangan seperti yang disebutkan oleh Vera (2012) yakni :

- 1) siswa bisa keluyuran kemana-mana, gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu (waktu akan tersita), pengelolaan siswa lebih sulit, bisa terserang panas dan dingin.
- 2) Kekurangan ini bisa muncul tetapi penanganannya mudah, guru perlu memberikan perhatian yang ekstra kepada siswa, membentuk siswa dalam kelompok sehingga mudah mengawasinya, membuat peraturan tata tertib siswa selama di luar kelas, dan guru harus pandai memilih objek belajar.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat kekurangan dalam metode ini yaitu siswa bisa keluyuran kemana-mana, gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu (waktu akan tersita), pengelolaan siswa lebih sulit, bisa terserang panas dan dingin. Namun guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meminimalisir kemungkinan buruk yang akan terjadi.

2.1.5 Tujuan Pembelajaran *Out Door Study*

Secara umum, tujuan pendidikan yang dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas atau diluar lingkungan sekolah menurut Vera (2012) sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
- 2) Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.
- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 4) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna, yakni memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
- 5) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tatnan praktek (kenyataan di lapangan).
- 6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan diluar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.

- 7) Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan ditengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, bahasa dan lain sebagainya.
- 8) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
- 9) Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
- 10) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.
- 11) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
- 12) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunikasi sekitar untuk pendidikan.
- 13) Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.

Dari pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil teori tujuan metode *out door study* adalah untuk meningkatkan minat yang dapat dilihat dari faktor ketertarikan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan. Jika pembelajaran IPA hanya disampaikan di dalam kelas, maka pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA kurang yang terlihat dari hasil nilai kognitif siswa. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengontrol respons siswa. Tugas guru yang terpenting adalah membangkitkan motivasi, menggerakkan, mengarahkan, memperkuat tingkah laku siswa di luar

kelas agar siswa menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi tanpa mengurangi keseriusan dalam belajar siswa.

2.2 Metode Ceramah

2.2.1 Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dapat dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar (Syaiful Bahri). Meski metode ini lebih menuntut keaktifan guru daripada anak didik tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat definisi metode ceramah dari beberapa para ahli yaitu:

Pertama, metode ceramah disebut juga metode memberitahukan atau *lectured method* karena banyak dipergunakan di perguruan tinggi. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, tetapi dengan ceramah dimaksud juga untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan (Ahmad Munjin Nasih).

Kedua, metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa (Raden Rizky dan Abdul Fadhil, 2014).

ketiga, metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar (Riki Hamdani dan Sunardjo, 2019).

Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan

bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. kegiatan belajar merupakan suatu proses mental, di dalam ceramah proses mental yang utama adalah proses berpikir atau aspek intelektual. Penyampaian ceramah juga tersusun secara sistematis mulai dari pemberian informasi, identifikasi masalah, penyajian, analisis masalah, stimulasi semangat, sampai pemunculan ide-ide baru, dilengkapi dengan ilustrasi, dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan (Nana dan Erliany, 2012)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode ceramah adalah proses penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan lisan secara sistematis dan disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata.

2.2.2 Keunggulan Dan Kelemahan Metode Ceramah

Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan. Inilah yang sekaligus disebut sebagai keunggulan metode ini, antara lain:

- 1) Ceramah merupakan metode yang “murah” dan “mudah” untuk dilakukan. Yang dimaksud murah adalah proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, berarti ceramah mengandalkan suara guru, tidak memerlukan kesiapan yang rumit.
- 2) Ceramah yang menyajikan materi yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Melalui ceramah. Guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan (Wina Sanjaya, 2009).

Di samping beberapa kelebihan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung dengan apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme, yaitu penyakit yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditnya. Sedangkan disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun

secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran, pikirannya melayang ke mana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

- 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seseorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

2.2.3 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Ceramah

Dalam melaksanakan metode ceramah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru agar dapat terlaksana dengan maksimal, yaitu:

- 1) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran dari materi yang akan disampaikan dan dapat disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.
- 2) Mengelola Perhatian dan Kondisi Peserta Didik. Kondisi peserta didik menjadi perhatian penuh seorang guru dalam metode ceramahnya. Perhatian diarahkan pada manfaat dan kegunaan materi pendidikan agama Islam yang disampaikan agar peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama.
- 3) Presentasi Materi. Pada tahap ini, seorang guru pendidikan agama Islam secara bertahap menyajikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan sub atau topik bahasan.
- 4) Memberikan Konklusi atau Kesimpulan. Guru pendidikan agama Islam mengemukakan resume atau pokok pikiran dari bahasan materi yang telah diajarkan. Bisa juga dengan meminta seorang peserta didik untuk

menyimpulkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

- 5) Melakukan Evaluasi. Guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak untuk menjawab atau bertanya kepada guru pendidikan agama Islam (Syahraini Tambak, 2014).

2.3 Hakikat Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat yang dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Febriana, 2017). Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Hasni, 2017). Berikut ini pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli, diantaranya :

1. Syaodih Sukmadinata (dikutip dalam buku Riwahyudin 2015) mengatakan “hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik”.
2. Benyamin Bloom (dikutip dalam buku Ambaryani dan Airlanda 2017) mengemukakan bahwa “hasil belajar mencakup tiga ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan)”.

3. Sudjana (dikutip dalam buku Komariyah dan Laili 2018) mengatakan bahwa “hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang ditinjau dari tingkah lakunya”.
4. Wahidmurni (2010) mengemukakan bahwa “Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar sehubungan dengan pendapat itu, seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika dia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya”.

Hasil belajar merupakan hasil evaluasi belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu (Widyastuti, 2017). Hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (Sulastri, Imran, dan Firmansyah, 2014). Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesainya hasil belajar (Sari dan Mintohari, 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami

interaksi dengan lingkungannya guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.3.2 Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan diklasifikasikan dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan diklasifikasikan dalam tiga domain, yaitu :

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dari kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom yang dikutip Daud (2010) terdiri atas enam tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar di kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur dan lain-lain. Adapun contoh rumusan dalam indicator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.
- 2) Pemahaman yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indicator seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok.
- 3) Penerapan yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan masalah dalam

indicator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.

4) Analisis yaitu penyelesaian atau gagasan yang menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indicator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.

5) Sintesis yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru dan merancang model mobil mainan.

6) Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ranah afektif dibagi menjadi lima tingkat, yaitu:

1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.

- 2) *Responding* (menanggapi) yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi.
- 3) *Valuing* (menilai atau menghargai) yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalam hubungan satu dengan nilai lain.
- 5) *Characterization* (karakterisasi) yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Menurut Dave (dikutip dalam Rahman, Iriani dan Wideasanti, 2020) ranah psikomotorik terdiri atas 5 tahap yaitu:

- 1) Imitasi dikategorikan sebagai keterampilan dalam melakukan pengamatan dan memolakan perilaku yang pernah dilakukan orang lain.
- 2) Manipulasi dikategorikan sebagai keterampilan yang didapatkan setelah mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat dan mengikuti perintah.
- 3) Presesi dikategorikan sebagai keterampilan dengan ketetapan yang tinggi menghaluskan kegiatan yang dilakukan lebih tepat lagi.

- 4) Artikulasi dikategorikan sebagai keterampilan yang dimana peserta mampu untuk mengordinasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal.
- 5) Naturalisasi dikategorikan sebagai penguasaan keterampilan dengan kinerja tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berfikir lebih tentang hal tersebut.

Slameto (2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes, guna melihat kemajuan siswa lebih lanjut. Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang dapat diketahui melalui tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif yaitu penerimaan, merespon, menghargai, organisasi dan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini yaitu imitasi, manipulasi, presisi artikulasi dan naturalisasi.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua faktor yaitu faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis (rohani).

1) Faktor fisiologis

Faktor jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Karena proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan lebih cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan / kelaianan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya (Wahyuni, 2018). Begitu pula anak yang cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah intelegansi, perhatian, minat, kecerdasan, bakat, motif, kematangan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi:

- 1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor sekolah, faktor yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, merupakan faktor ekstern yang juga bisa berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat (Syafi'i, dan Rodiyah, 2018).

Minat termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dan minat juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan hasil belajar. Minat dalam bahasa Inggris adalah *Interest* yang berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Maemunah, Mulyasa, dan Yusuf, 2018). Dalam bahasa Arabnya *Ihtimaam* (Ibrahim, t.th). Dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2.4 Hakikat Pembelajaran IPA

2.4.1 Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2011). Sedangkan IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya

tidak hanya di tandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2011).

Menurut Poedjaji (2007), IPA adalah serapan dari kata Bahasa Inggris *Science* yang diambil dari Bahasa Latin *Scencia* yang artinya pengetahuan. Menurut Usman Samatowa (2018), IPA adalah pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya. Jadi, IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya atau kata lain IPA adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi di alam ini.

IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habisnya. Ciri yang menonjol pada pendidikan IPA di Indonesia adalah adanya nilai-nilai agama yang termasuk dalam kurikulum sebagai contoh penerapan kurikulum 2013. Melalui pendidikan IPA, mendorong anak didik untuk dapat meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta.

IPA pada hakikatnya dapat dipandang dalam tiga segi yakni: dari segi produk, segi proses dan segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Seharusnya mengandung ketiga dimensi produk tersebut (Sulistriorini, 2007).

Berdasarkan PERMENDIKBUD No.37 Tahun 2018 KI/KD pembelajaran IPA di SD/MI yaitu tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi sikap spritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakuliler. Rumusan kompetensi sikap spritual, yaitu:

“Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, teman dan tetangganya”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta lebih lanjut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta isinya. Dengan mempelajari IPA kita dapat mengetahui apa saja tentang alam yang ada di sekitar kita. Serta dapat meningkatkan kesadaran kita untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

2.4.2 Karakteristik Pembelajaran IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, datau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri

dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Trianto (2011) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah, yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara umum. IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada pengertian IPA itu, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: a) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, IPA bersifat *open ended*; b) proses: pemecahan masalah melalui metode ilmiah, metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancang eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan, c) produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum, d) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur itu merupakan ciri IPA yang utuh yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Melalui pembelajaran IPA, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

2.5 Penelitian Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis lakukan diantaranya penulis cantumkan sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi Cindy Novalia Sinaga (2018), mahasiswa Program Studi Pendidikan PKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Out door Study Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN kelas VII SMP Negeri 42 Medan*”. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode *out door study* terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan pada nilai rata-rata pre-tes pada kelas eksperimen adalah 55.16 dan pada kelas control adalah 51. Sedangkan postes pada kelas eksperimen adalah 87.16 dan pada kelas control adalah 71. Kemudian perhitungan uji hipotesis yang menggunakan uji-t, diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ ditolak dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode *out door study* lebih baik dari pada hasil siswa yang diajarkan dengan metode biasa (konvensional).
2. Penelitian skripsi Rochmat Hidayat (2016), mahasiswa Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Pengaruh metode out door study terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta*”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *out door study* terhadap prestasi belajar siswa di SD Islam Harapan Ibu. Hal ini dibuktikan pada hasil pengujian hipotesis

yang dilakukan pada kelas kembar yang berbeda. Hasil yang diperoleh pada post tes adalah 0.039 dengan taraf signifikansi kriteria 0.05.

3. Penelitian skripsi Selvi Ayu Utami (2014) dengan judul "*Penerapan Metode Out Door Study dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Aktifitas Pembelajaran Hasil Belajar Siswa di Kelas VB SDN 20 Kota Bengkulu*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan setiap aspek setelah diterapkan metode pembelajaran *out door study* dari hasil analisis data menunjukkan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata skor observasi guru sebesar 39 dengan kriteria baik, pada siklus II meningkat sebesar 42,75 dengan kriteria baik. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata skor observasi siswa sebesar 39 dengan kriteria baik, pada siklus II meningkat sebesar 43,25 dengan kriteria baik. Hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 68,755 dengan nilai rata-rata 79,68% pada siklus II meningkat menjadi 90,625% dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 90,31. Pengamatan afektif pada siklus I dan siklus II meningkat setiap aspek, aspek menerima menunjukkan perolehan yang paling tinggi yaitu dari 35,92% ke 56,25% telah mencapai tingkat sangat baik (A). Begitu pula psikomotor siswa juga meningkat setiap aspek, aspek yang menunjukkan peningkatan paling tinggi yaitu aspek memanipulasi dari 28,125% ke 34,375% siswa telah mencapai tingkat sangat baik (A). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode out door study dengan memanfaatkan aktifitas pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa di kelas VB SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

4. Penelitian skripsi Fipta Syntia (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “*Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji independent sampel t_{test} , Setelah diperoleh t_{hitung} diperoleh t_{hitung} 4,163 $t_{tabel} = 2,145$ maka $4,163 > 2,145$ dan nilai sig (2-tailed) diperoleh 0,002 maka diperoleh sig (2-tailed) $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *out door study* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IVUPT SD Negeri 215 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara.
5. Penelitian skripsi Liya Adiyawati (2017), mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Metode Out Door Study Dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi Dan Cara Penggunaanya Kelas IV di SD Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Dalam uji t akhir menunjukan bahwa pada penelitian ini maka, penerapan metode *Out door Study* efektif terhadap hasil belajar materi Berbagai Bentuk Energi dan Cara Penggunaannya kelas IV SD Islam Al Madina Semarang.

Kelima penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *out door study* terhadap hasil belajar. Adapun perbedaannya yaitu

pada penelitian pertama yaitu Cindy Novalia Sinaga dilaksanakan di kelas VII SMPN 42 Medan pada mata pelajaran PKN sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di kelas IV pada mata pelajaran IPA. Pada peneliti kedua yaitu Rochmat Hidayat dilaksanakan di kelas IV SDI Harapan Ibu Jakarta pada mata pelajaran IPS sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di kelas IV pada mata pelajaran IPA. Pada peneliti ketiga yaitu Selvi Ayu Utami dilaksanakan di kelas VB SDN 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPA sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di kelas IV. Pada peneliti keempat yaitu Fipta Syntia dilaksanakan di kelas IV pada materi peduli terhadap makhluk hidup sedangkan pada penelitian ini pada materi bentuk dan fungsi tubuh tumbuhan. Pada peneliti kelima yaitu Liya Adiyawati, pengaruh penggunaan metode *out door study* dengan berbantu media lingkungan sekitar terhadap hasil belajar ipa materi berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya, sedangkan pada penelitian ini yaitu perbandingan antara model pembelajaran *out door study* dengan metode ceramah pada materi bentuk dan fungsi tubuh tumbuhan.

2.6 Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru saat ini sering kali belum dapat mengembangkan kreatifitas pemikiran dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama ini, metode pembelajaran yang selalu diterapkan oleh guru adalah metode klasik yaitu ceramah yang memusatkan pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas, sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang

sedang berlangsung. Hal ini tentu berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *out door study*, metode ini yaitu mengajak para siswa keluar kelas untuk melihat/mengalami langsung lingkungan yang sebenarnya sehingga siswa semakin mengerti dengan mengaitkan fenomena tersebut dengan yang diajarkan. Namun demikian, *out door study* tidak harus dilakukan di tempat wisata saja, tetapi bisa dilakukan di sekitaran sekolah seperti luar kelas, taman sekolah dan sebagainya. Selain itu *out door study* dilaksanakan dengan serangkaian kegiatan belajar mengajar pada satu mata pelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan selama satu semester sehingga materi dapat terserap dengan mudah.

Penggunaan model pembelajaran *out door study* merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran, membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPA, karena umumnya mata pelajaran IPA banyak sekali materi yang merujuk kepada fenomena yang nyata di lingkungan sekitar sekolah sehingga cocok dengan materi yang diajarkan langsung ke lapangan sesungguhnya. Keterlibatan siswa secara aktif diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan proses siswa sekaligus memberikan pengalaman secara langsung yang dapat tertanam dalam ingatannya agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Penggunaan model pembelajaran *out door study* ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswa khususnya siswa SD Negeri 17 Laeya, misalnya ketidaktertarikan siswa terhadap materi IPA tentang bentuk dan fungsi tubuh tumbuhan yang dianggap sulit dan abstrak, kurangnya

kreatifitas pemikiran dan pengalaman langsung siswa dalam pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa.

Jadi, penggunaan model pembelajaran *out door study* diduga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa serta mengembangkan kreativitas siswa sehingga tertarik akan pelajaran IPA.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori, penelitian relevan sebelumnya dan kerangka pikir peneliti, maka dibuat suatu hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPA siswa menggunakan model pembelajaran *Out Door Study* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk dan fungsi tubuh tumbuhan.

H_a : Ada perbedaan hasil belajar IPA siswa menggunakan model pembelajaran *Out Door Study* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk dan fungsi tubuh tumbuhan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI